

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. Tujuan perkawinan adalah untuk menjaga hati dan segala macam bentuk perbuatan zina, memenuhi kebutuhan untuk lepas dari keadaan sendirian yaitu kebutuhan hidup bersama, membentuk keluarga baru agar mempunyai keturunan dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangan yang sah menurut agama dan negara (Subiyanto, 2004).

Perkawinan akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai keluarga yang bahagia secara lahir maupun batin apabila pasangan sering melakukan hal yang menyenangkan. Kegiatan yang bisa dilakukan pasangan suami istri untuk menyenangkan hati mereka berdua adalah seperti mengadakan liburan, atau peringatan hari ulang tahun pasangannya, menghabiskan waktu bersama, saling terbuka dan bersikap jujur terhadap pasangannya misalnya jika ada masalah di rundingkan bersama, saling menjaga dalam segala hal.

Perkawinan tentu harus di bangun diatas fondasi cinta yang kokoh karena akan menjadi pemersatu dua insan yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin dalam ikatan

suami istri. Olson & Defrain (dalam Kartika 2006), mengatakan bahwa keintiman mengandung kedekatan dan kehangatan yang mendalam bagi suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis. Cinta kasih sayang yang terus berkembang akan membuat kedua pasangan hidup dalam keterbukaan, rasa percaya dan kerelaan yang tulus mengorbankan diri untuk orang yang dicintai. Sebuah perjalanan panjang perkawinan, kekuatan dan kesejatan cinta akan terus diuji.

Duvall & Miller (dalam Triharyadi, 2009), mengatakan bahwa sebuah perkawinan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus di jalankan oleh pasangan suami-istri, pasangan mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya, memberikan kepuasan terhadap pasangannya, menjalin kebersamaan secara terus-menerus, dan menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.

Fungsi perkawinan apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan konflik dalam perkawinan antara lain, masalah pribadi suami istri yang meliputi masa lampau mereka dan masa depan yang akan dijalankan bersama misalnya teman-teman khusus di masa lampau dapat menjadi sumber permasalahan bila hubungan khusus tetap di teruskan tanpa persetujuan pasangannya, masalah pribadi suami istri yang saling memasuki lingkungan baru yang terdiri dari mertua, ipar, kakek, nenek misalnya orang tua masih merasa mempunyai hak atas anaknya yang telah menikah dan mertua mengharapkan menantunya ingat pula akan jasa-jasa mertuanya sehingga sering mencari perhatian cinta kasih antara mertua

dan menantunya, masalah yang berhubungan dengan keluarga baru dan rencana-rencananya yang akan dibentuk, meliputi hari depan perkembangan dan pendidikan anak misalnya dengan kehadiran anak bertambahnya pengeluaran yang harus diimbangi dengan pemasukan yang lebih besar atau perhatian yang tidak lagi sepenuhnya tidak dicurahkan hubungan suami istri melainkan dengan si anak, kebutuhan finansial tidak tercukupi karena penghasilan istri lebih besar dari pada suami sehingga membuat suami rendah diri dan merasa tidak di hargai dalam perkawinannya (Gunarsa, 2012).

Banyaknya masalah yang dihadapi pasangan dalam perkawinan yang tidak terselesaikan misalkan masalah ekonomi karena kebutuhan rumah tangga lebih banyak sehingga salah satu pasangan tidak bisa mengontrol keuangan dengan maksimal dan merasa belum tercukupi terus kebutuhannya merasa kurang puas sama apa yang telah dimiliki. Faktor perselingkuhan salah satu pasangan merasa belum terpuaskan secara batin atau kasih sayang, karena tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup buat keluarga atau bahkan pasangan lebih banyak menghabiskan waktunya bukan sama keluarganya sendiri melainkan di tempat kerjanya sehingga perselingkuhan itu bisa terjadi. Ketidakpuasan yang berlarut dan pertengakaran yang selalu didapat dan akhirnya pasangan tidak bisa mempertahankan perkawinannya serta memilih untuk bercerai. Menurut Hurlock (2009) perceraian adalah perpisahan suami istri yang semula merupakan dua individu yang semula tidak saling mengenal,

lantas bersatu, kini menjadi dua manusia yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan secara moral, sosial, atau emosionalnya.

Menurut Gordon (dalam Istiqomah, 2012). *Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pasangan yang sudah bercerai, memilih untuk memaafkan pasangannya atau bahkan melupakan kejadian yang menyakitkan. Pasangan memilih dengan cara melakukan *Forgiving Another Person* memaafkan kesalahan yang dilakukan mantan pasangan, mengurangi emosi negatif yang dirasakan akibat perlakuan mantan pasangan, mengurangi keinginan untuk menghukum mantan pasangan. *Forgiving One Self* mengurangi kritik yang tidak produktif terhadap diri sendiri setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari mantan pasangan. *Forgiveness Of a Situation* menghilangkan emosi negative terkait dengan peristiwa atau musibah yang dialami atau menyadari kegetiran yang dirasakan tentang kejadian-kejadian buruk yang menimpah.

Subjek 1 hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu pasangan yang sudah bercerai. Pasangan ini telah bercerai 15 tahun yang lalu, lama pernikahan yang di lalui selama 2 tahun, tingkat pendidikan pasangan ini adalah setingkat SMP, berasal dari suku mandura dan pekerjaannya wiraswata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pasangan ini bercerai karena faktor ekonomi. Berdasarkan pendapat

subyek penghasilan yang didapatkan kurang sesuai sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga membuat istri subyek memutuskan untuk bercerai karena istri merasa kurang tercukupi. Ketidakterpenuhinya kebutuhan rumah tangga istri sering melontarkan kata-kata yang kurang sopan terhadap suami dan sering marah-marah, sehingga suami merasa tidak betah terhadap perilaku istri akhirnya pasangan tersebut memilih jalan untuk bercerai.

Semenjak menjadi pasangan, istri subyek terkenal pendiam dan perilakunya yang baik karena subjek lebih mengenal betul sifat dan sikap istrinya dan mereka masih tetangga, karena subjek anak tunggal dan memintak istrinya untuk tinggal bersama ibunya subjek, istri tidak menolak dengan semua itu dan hidup berbahagia. Berselang waktu selama 1 tahun pernikahan istri mulai boros dalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari. Subjek mulai gerah dengan tingkah laku istri yang seperti itu karena istri tidak bisa menghargai dan menerima penghasilan sebagai wiraswata.

Pernah sekali subjek menasehati istrinya tetapi istrinya malah melontarkan kata-kata yang kurang sopan dan marah-marah terhadap subjek tetapi subjek hanya diam dan tersenyum. Di mata subjek istrinya wanita yang sangat luar biasa dan subyek begitu mencintainya. Istri merasa kurang puas dalam hal finansial akhirnya istri pergi ke pengadilan agama lumajang dan menggugat subjek dengan alasan tidak merasa terpenuhi dalam finansial dan merasa kurang. Semua gaji atau uang yang

subjek dapat semuanya diberikan kepada istrinya sampai subjek tidak membawa uang sepeser pun. Semata-mata hanya untuk membahagian istrinya.

Subjek hanya bisa bersikap pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan kalau istrinya minta untuk bercerai. Setelah perceraian terjadi subjek masih sering bertemu mantan pasangan, karena mantan pasangan sendiri. Pertemuan dengan mantan pasangan tidak membuat subjek bersikap tak acuh, tetapi subjek tetap bertegur sapa dengan mantan pasangan. Menegur sapa mantan pasangan dilakukan dengan senang hati karena subjek merasa masih memiliki rasa sayang pada mantan pasangan dan dapat memaafkan mantan pasangannya dengan cepat.

Subjek 2 hasil wawancara yang dilakukan subjek 2 pasangan ini telah bercerai selama 5 tahun. Lama pernikahan yang dilalui selama 3 tahun. Tingkat pendidikan pasangan setingkat SD, berasal dari suku Jawa dan pekerjaannya swasta. Pasangan bercerai karena faktor perselingkuhan berdasarkan pendapat subjek karena suami lebih sering bekerja di luar kota sehingga tidak ada waktu untuk selalu bersama, sikap yang kurang jujur dan pudarnya komitmen atau dikarenakan dirinya sebagai seorang istri membuat suami subjek mudah untuk melakukan perselingkuhan dan menimbulkan perceraian.

Semenjak menjadi pasangan, subjek kurang memahami sikap dan sifat suami karena karena subjek menikah atas dasar perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, tetapi subjek tidak menolak perjodohan

tersebut di karena hasil dari orang tuanya jodoh yang terbaik buat subjek. Berselang waktu 6 bulan subjek merasa aneh dengan sikap suami karena suami jarang pulang waktu kerja di luar kota setiap subjek menelfon suami selalu terdengar suara wanita lain, sikap curiga itu mulai muncul dan suami selalu tidak jujur ketika di tanyain subjek. Akhirnya amarah pun muncul sehingga subjek melontarkan kata-kata yang agresif kepada suami. Namun suami menghadapi subjek dengan canda dan tawanya agar perselingkuhanya tidak terbongkar. Seringnya kejadian seperti itu sehingga membuat hati subjek merasa tersakiti dan tidak mau memaafkan suami dan subjek menggugat suami bercerai.

Ketika perceraian itu terjadi subjek masih menyimpan dendam dan tidak bisa memaafkan mantan pasangannya, karena subjek merasa sangat disakiti dan menghilangkan rasa kepercayaan. Berselangnya waktu subjek selalu berusaha menghilangkan rasa kecewa terhadap mantan pasangan terkait peristiwa atau musibah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 2 subjek, maka dapat digambarkan bahwa perceraian pada subjek 1 disebabkan terjadi perceraian karena faktor ekonomi. subjek yang tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian dalam keluarganya sehingga digugat untuk bercerai oleh pasangannya, meskipun demikian subjek bisa dengan cepat memaafkan mantan pasangannya. Rasa memaafkan pasangannya muncul dikarenakan subjek masih memiliki sayang terhadap mantan pasangannya.

Gambaran perceraian pada subjek 2 terjadi karena faktor perselingkuhan. Pernikahan yang tidak dilandasi oleh ketertarikan mengakibatkan terjadinya perselingkuhan karena pernikahan subjek diawali oleh perjodohan yang dilakukan oleh keluarga, dimana pasangan ini sebelumnya tidak saling mengenal, sehingga pasangan mulai belajar mengenal, beradaptasi dengan pasangan dimulai dalam perkawinan, tidak adanya landasan yang kuat membuat pasangan tidak ada ikatan secara emosional. Ditambah lagi dengan kurangnya kebersamaan dan waktu bersama suami sangat terbatas, sehingga suami dengan gampang melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Subjek merasa disakiti dan memilih jalan untuk bercerai, ketika perceraian terjadi subjek masih menyimpan dendam dan amarah yang berlebihan terhadap mantan pasangan, dengan berselangnya waktu subjek berusaha menghilangkan rasa kecewa terkait dengan peristiwa atau musibah yang dialaminya.

Maka dapat disimpulkan bahwa forgiveness yang dilakukan pada 2 subjek dari pasangan bercerai sangat berbeda. Subjek 1 melakukan forgiveness dengan cara *forgiving another person* subjek bisa segera memaafkan kesalahan yang dilakukan mantan pasangannya. Subjek 2 melakukan dengan cara *forgiveness of a situation* yaitu subjek masih memiliki rasa dendam terhadap mantan pasangannya tetapi subjek berusaha untuk menghilangkan rasa kecewa terhadap mantan pasangannya dan terkait peristiwa dialaminya. Berdasarkan 2 fenomena yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema

“Gambaran *Forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang ”.

B. Masalah Penelitian

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai gambaran *forgiveness* pada pasangan bercerai dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu psikologi perkawinan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti

Penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan atau informasi mengenai gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang. Penelitiannya harapannya dapat bermanfaat bagi perkawinan

agar dapat menanggulangi maupun menghadapi suatu permasalahan yang dialami pada perceraian.

- Bagi pembaca

Penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang diantaranya penelitian telah pustaka, hal ini peneliti lakukan untuk memperkaya referensi yang peneliti lakukan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

Jurnal Penelitian, Volume 11 , Nomor 1, April 2012, peneliti : Kartika Sari, yang berjudul ” *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami*” . Membahas tentang adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan istri memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Jurnal penelitian, Volume 09, Nomor 2, Juli 2010, peneliti : Defvy Dharmawan dan Y. Bagus Wisyanto, yang berjudul “ *Pemaafan dalam hidup*

perkawinan “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan secara empiris antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan sebagai variabel tergantungnya. Subjek penelitian sebanyak 40 pasang suami-istri dengan karakteristik pasangan suami-istri yang tinggal satu rumah, usia pernikahan 7-15 tahun, minimal memiliki 1 anak. Subyek didatangi sepasang demi sepasang, dan data dikumpulkan dengan skala kepuasan perkawinan dan skala pemaafan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang terdapat dalam program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan yang sangat bermakna antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami-istri. Semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan.

Jurnal penelitian, Volume 04 , Nomor 1, Juni 2006 , peneliti: Mestika Dewi., yang berjudul “*Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai* “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses memaafkan remaja pada ayahnya setelah orang tuanya bercerai, dan gambaran proses memaafkan remaja pada ibunya setelah bercerai dan gambaran proses memaafkan remaja pada orang tuanya berkaitan dengan pengalaman yang menyakitkan dalam kejadian atau peristiwa perceraian orang tuanya. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik wawancara model terfokus, atau semi struktur, peneliti mendapatkan bahwa subyek remaja yang mengalami perceraian orang tuanya dapat melihat makna dan sisi positif dan peristiwa

penceraian orang tuanya, mereka dalam usaha mempertahankan dan menghayatinya terus.

Perbedaan topik yang diteliti dengan hasil penelitian yang sudah ada atau pernah dilakukan adalah peneliti lebih memfokuskan pada gambaran *forgiveness* pada orang bercerai Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang bercerai yang ada Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sebanyak 51 orang bercerai. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, sehingga inilah yang menjadi keaslian metode yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.